PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Berita Buana

Tahun: 16 Nomor: 258

Selasa, 28 Juni 1988

Halaman: 4 Kolom: 3--5

Menyimak Cerpen-cerpen Danarto

DARI AJARAN MISTIK-RELIGIUS HINGGA KRITIK SOSIAL

4/3-5

Oleh : Supaat I. Lathief — Bagian Pertama

UNTUK mengetahui karya sastra seseorang diperlukan studi mendalam tentang latar belakang penciptaan dan sosial budaya pengaranganya, menjadikan penilaian kita menyesatkan. Karena karya sastra merupakan gambaran jiwa penulisnya, atau identik dengan pengarangnya. Mengambil jarak antara karya sastra dengan pengarangnya, tanpa mau mengenal pengarang serta latar belakang sosial budaya yang dihayati, akan membuat evaluasi kita terperosok ke arah subyektivitas kerdil.

Hal ini pernah dilakukan Harry Aveling, penganalisis sastra Indonesia dari Australia, terhadap puisi Amir Hamzah. Karena Aveling kurang memahami sisio-kultural Amir Hamzah, pembahasannya tidak kongruen dengan kondisi kepenyairan Amir Hamzah itu sendiri. Dengan kata lain, penilaiannya melesat jauh dan terlalu mentah. Dalam menilai simbol-simbol puisi Amir Hamzah, Aveling menyamakan saja dengan puisi-puisi remaja yang melihat cinta mistik Amir Hamzah dengan cinta birahi yang dialami oleh remaja yang sedang **sturm und drang.** Mengapa terjadi demikian ? Karena Aveling tidak pernah mendalami secara utuh puisi-puisi Amir Hamzah dan rupanya mengambil jarak antara puisi dengan mengarangnya. Apalagi dia menggunakan tolok ukur penilaian masyarakat Barat, yang tidak sama ekssistensi nilainya dengan Amir Hamzah.

Ternyata penilaian keliru terhadap pemahaman puisi Amir Hamzah itu terjadi pula pada diri Irawan Soemargana dalam menilai cerpen Danarto, ketika mengupas cerpennya yang berjudul gambar jantung terpanah atau: "Rintrik" (sesuai dengan tokoh utamanya) dalam Horison September 1968, Soemargana memandangnya lewat kacamata filsafat Barat, tanpa menjajaki terlebih dahulu kemungkinan adanya konsepsi lain yang melatarbelakangi lahirnya cerpen itu, atau cerpen-cerpennya yang lain. "Rintrik" bukanlah sejenis cerita biasa, tokoh-tokohnya lebih banyak mengajuk pada dimensi batin, metafisik atau menurut Paul Tillich disebut **dimention of depth** ketimbang dimensi fisik. Begitu pula semua cerita Danarto yang terkumpul dalam **Godlob** (1974, cetakan kedua 1987), keenam cerpennya yang terkumpul dalam **Adam Ma'rifat** (1982) maupun kumpulan cerpennya terbaru **Berhala** (Desember 1987).

H. Danarto dilahirkan 27 Juni 1940 di Sragen Jawa Tengah. Pada tahun 1961 belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, jurusan Seni Lukis. Di samping itu, ia gemar sekali berkecimpung dalam lapangan drama. Sebagai seorang art-designer ia sempat melawat ke luar negeri. Tahun 1970 ia bergabung dengan misi kesenian Indonesia dan pergi ke Expo '70 di Osaka, Jepang. Setahun kemudian menyelenggarakan festival Fantastikue di Paris. Dan tahun 1976 mengikuti loka karya Internasional Writing Program di Iowa, Amerika. Perpaduan antara sikapnya sebagai seorang dramawan (= art designer), pelukis atau sastrawan, membuatnya karya sastranya sulit terjamah oleh manusia biasa.

Godlob dan **Adam Ma'rifat** merupakan kumpulan cerpennya yang memberikan ajaran mistik religius (religius-mysticism), tentunya mistik yang masih dipengaruhi oleh ajaran kejawen, yang masih tumbuh subur dan dipegang teguh di lingkungan kehidupan Danarto. Sedangkan, **Berhala** memberikan alternatif lain terhadap komentar sosial kemasyarakatan yang sedang dan akan melanda kehidupan masyarakat modern. Walaupun begitu, masih diselimuti oleh ajaran-ajaran mistik yang tebal dalam penyampaiannya, sehingga terasa irasional dan abstrak. Apalagi dengan bahasanya penuh humor, menjadikan cerita ini menukik permasalahan mendasar : kehidupan masyarakat modern. Dengan hadirnya **Berhala** ini pula, sempat membuang jauh-jauh asumsi sementara orang, yang mengatakan bahwa ajaran mistik ataupun tasawuf mengesampingkan unsur-unsur sosial kemasyarakatan.

Sebelum melacak unsur-unsur mistisisme Islam atau tasawuf dalam cerpen-cerpen Danarto, terlebih dahulu mencari pengertian mistisisme itu untuk memperoleh **general impression** secara menyeluruh. Walaupun dalam pencarian konsepsi tersebut tidak dapat ditarik suatu keputusan memadai, kita sudah memperoleh **frame of reference** untuk menyimak tema cerpen-cerpen Danarto.

Pada permulaan abad Masehi, istilah mistik sudah dipakai kalangan Kristiani untuk menafsirkan makna alegoris dalam ajaran-ajarannya. Yang berhubungan dengan ritus rahasia. Mistik, yang berasal dari kata Yunani "**muo**" : menutup mata, menutup mulut, menyambunyikan atau yang tersembunyi, yang mengandung rahasia, setelah dipakai dalam kalangan Kristiani mendapatkan makna religius dan doktrinal dalam bidang-bidang injil, liturgis, dan spiritual. Di dalam menjelaskan persoalan-persoalan teologis yang rumit dan abstrak, dinyatakan sebagai suatu tafsiran mistikal.

Di akhir abad kelima, mistisisme yang timbul di Barat dikenal sebagai teori dan sistem religius yang mempunyai konsep, bahwa Tuhan adalah transenden secara absolut, tidak terjangkau oleh akal manusia. Namun ada jalan lain untuk **bertemu** Tuhan di antaranya ialah **via negativa, unknowing-knowing, Agnostia** yang berarti melewati negasi atau penyangkalan (karena rasio tidak dapat mengenal Tuhan, sehingga tidak dapat dikatakan begini atau begitu) namun terdapat konfirmasi dalam hati. Jadi mistisisme atau tasawaf merupakan konsep abstrak, yang sama sekali tidak mengacu padagejala-gejala konkrit yang sama. Banyak peneliti menginterpretasikan bahwa kesadaran penghayatan mistik berkaitan dengan sikap religius dengan ditandai adanya kepercayaan kepada "ada"-nya (being) yang

adikodrati, supernatural **dan** bersifat mutlak. Pada kaitan ini William James, **The Variates of Religious Experience,** 1977, mengatakan, I think, that personal religious experience has its root and centre in mystical states of consciousness. Yang artinya, saya berpendapat bahwa pengalaman religius pribadi berakar dan berpusat pada kesadaran mistik.

Dalam penghayatan mistik itu, Karl Jaspers, aksistensialis Jerman yang hidup antara 1883-1969, mengatakan eksistensi bukanlah suatu yang dapat didekati secara konseptual-obyektif, melainkan merupakan penghayatan dan **self-involved** sang subyek menghadapi kebebasan total. Penghayatan ini dapat berlangsung berkat adanya pencerahan lewat refleksi filosofis atau sering disebut **Existenzerhellung, illumination of existence.** Lewat ''pencerahan eksistensi'' ini manusia mengenal ''aku''-nya secara otentik. Eksistensi merupakan dimensi temporal.

Dasein diterima sebagai manifested body of what I can be. ''What I can be'' ialah eksistensi manusia. Dalam bereksistensi manusia menghadapi batas situasi yang tak mungkin terlangkahi atau **Grenzsituationen.** Dalam keadaan begini manusia yang otentik ialah eksistensi mampu menerima serta bersedia menanggungnya, sebab ia mampu menangkap aspek transendental dalam situasi konkrit. Jadi aspek transendental hanya dapat diungkapkan lewat transendensi diri sendiri (Eksistensi) di dalam dunia empiris (Dasein).

Penghayatan aspek transendental, memupuk distansi batin, melewati kontemplasi yang menimbulkan ekstase merupakan hal yang penting dalam menyatakan konsentrasi, yaitu memuaskan perhatian pada dasar dan makna kepribadian sendiri, dan konsentrasi ini dapat diperoleh lewat **tapa brata** dan **pemudaran.** Situasi hidup yang dicapai oleh **tapa brata** yang intensif ialah memperoleh rasa kebebasan. Kebebasan batin ini disebut **pemudaran,** yang merupakan ciri khas lenyapnya gagasan dan pengalaman. Mencapai tahapan ini yang bersangkutan menghayati kebersatuan Tuhan, sesama manusia, dan benda-benda, dan akhirnya menjadi harmoni kosmis.

Hubungan dengan karya sastra, bahwa sastra harus mampu memberikan pencerahan batin. Dalam tulisannya **Angkatan 70 dan Seni Sebagai Enlighment** (1978), nampak sekali bahwa cerpen-cerpen Danarto banyak yang bernafaskan mistik, karena mistik dalam karya sastra adalah upaya untuk manunggal dengan Allah. Bagi Danarto, cerpen merupakan struktur kalimat-kalimat yang tidak bermakna, bahkan, lebih dari itu, karya sastra tidak lain dan tidak bukan hanyalah merupakan alat untuk menerima dan memberikan **enlighment** atau penerang bagaimana manusia menyatukan diri dengan Tuhan.

Proses perjalanan mistik ini sampai kepada puncaknya ketika ''Rintrik'' menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Lebih jelas lagi dikatakan sebagai berikut:

Rintrik, engkau mempertuhan diri. Zat-mu lain dengan Zat-Nya.

Apa saja di sisi Tuhan bukan Tuhan.

Aku tidak mempertuhan diri. Aku hanya meningkatkan logika. Aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya. Semua cendikiawan tahu bahwa yang suci hanya Tuhan.

Salahkan aku kalau aku meningkatkan logika menjadi 'manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya ? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juga dan kusembah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata yang sebenar-benarnya. (1987 : 30).

Menyamakan diri dengan Tuhan juga terdapat pada seorang mistikus Jawa, Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar; dan mistikus Islam Abu Mansur al-Hallaj, yang keduanya sebagai sufi martir karena ''ana al haq''-nya. Dalam **Adam Ma'rifat,** Danarto dengan gaya seperti mantra dalam sastra kerinduannya melukiskan penjelmaan Tuhan yang terwujud dalam alam sekeliling, seperti cahaya, angin, api, darah, tanah, terdapat dalam semua cipta-Nya termasuk manusia. **Adam Ma'rifat** yang sebenarnya Tuhan mengejawantah di mana-mana : dalam bis, pohon mangga, dalam bahtera, di polok jalan, dan sebagainya. Begitu juga dalam **Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat** (dalam **Adam Ma'rifat**), Danarto memaparkan perjalanan Malaikat Jibril yang bertugas untuk membagi-bagikan wahyu kepada para nabi dan manusia yang dicintai Tuhan.

(Bersambung).

B.BUANA | PELITA | S.KARYA | S.PAGI | S.PEMBARUAN
HARI : Selasa TGL: 28 Juni 1988 HAL: NO:

Menyimak Cerpen-cerpen Danarto

DARI AJARAN MISTIK-RELIGIUS HINGGA KRITIK SOSIAL

Oleh : Supaat I. Lathief — Bagian Pertama

UNTUK mengetahui karya sastra seseorang diperlukan studi mendalam tentang latar belakang penciptaan dan sosial budaya pengaranganya, menjadikan penilaian kita menyesatkan. Karena karya sastra merupakan gambaran jiwa penulisnya, atau identik dengan pengarangnya. Mengambil jarak antara karya sastra dengan pengarangnya, tanpa mau mengenal pengarang serta latar belakang sosial budaya yang dihayati, akan membuat evaluasi kita terperosok ke arah subyektivitas kerdil.

Hal ini pernah dilakukan Harry Aveling, penganalisis sastra Indonesia dari Australia, terhadap puisi Amir Hamzah. Karena Aveling kurang memahami sisio-kultural Amir Hamzah, pembahasannya tidak kongruen dengan kondisi kepenyairan Amir Hamzah itu sendiri. Dengan kata lain, penilaiannya melesat jauh dan terlalu mentah. Dalam menilai simbol-simbol puisi Amir Hamzah, Aveling menyamakan saja dengan puisi-puisi remaja yang melihat cinta mistik Amir Hamzah dengan cinta birahi yang dialami oleh remaja yang sedang **sturm und drang.** Mengapa terjadi demikian ? Karena Aveling tidak pernah mendalami secara utuh puisi-puisi Amir Hamzah dan rupanya mengambil jarak antara puisi dengan mengarangnya. Apalagi dia menggunakan tolok ukur penilaian masyarakat Barat, yang tidak sama ekssistensi nilainya dengan Amir Hamzah.

Ternyata penilaian keliru terhadap pemahaman puisi Amir Hamzah itu terjadi pula pada diri Irawan Soemargana dalam menilai cerpen Danarto, ketika mengupas cerpennya yang berjudul gambar jantung terpanah atau "Rintrik" (sesuai dengan tokoh utamanya) dalam Horison September 1968, Soemargana memandangnya lewat kacamata filsafat Barat, tanpa menjajaki terlebih dahulu kemungkinan adanya konsepsi lain yang melatarbelakangi lahirnya cerpen itu, atau cerpen-cerpennya yang lain. "Rintrik" bukanlah sejenis cerita biasa, tokoh-tokohnya lebih banyak mengajuk pada dimensi batin, metafisik atau menurut Paul Tillich disebut **dimention of depth** ketimbang dimensi fisik. Begitu pula semua cerita Danarto yang terkumpul dalam **Godlob** (1974, cetakan kedua 1987), keenam cerpennya yang terkumpul dalam **Adam Ma'rifat** (1982) maupun kumpulan cerpennya terbaru **Berhala** (Desember 1987).

H. Danarto dilahirkan 27 Juni 1940 di Sragen Jawa Tengah. Pada tahun 1961 belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, jurusan Seni Lukis. Di samping itu, ia gemar sekali berkecimpung dalam lapangan drama. Sebagai seorang art-designer ia sempat melawat ke luar negeri. Tahun 1970 ia bergabung dengan misi kesenian Indonesia dan pergi ke Expo '70 di Osaka, Jepang. Setahun kemudian menyelenggarakan festival Fantastikue di Paris. Dan tahun 1976 mengikuti loka karya Internasional Writing Program di Iowa, Amerika. Perpaduan antara sikapnya sebagai seorang dramawan (= art designer), pelukis atau sastrawan, membuatnya karya sastranya sulit terjamah oleh manusia biasa.

Godlob dan **Adam Ma'rifat** merupakan kumpulan cerpennya yang memberikan ajaran mistik religius (religius-mysticism), tentunya mistik yang masih dipengaruhi oleh ajaran kejawen, yang masih tumbuh subur dan dipegang teguh di lingkungan kehidupan Danarto. Sedangkan, **Berhala** memberikan alternatif lain terhadap komentar sosial kemasyarakatan yang sedang dan akan melanda kehidupan masyarakat modern. Walaupun begitu, masih diselimuti oleh ajaran-ajaran mistik yang tebal dalam penyampaiannya, sehingga terasa irasional dan abstrak. Apalagi dengan bahasanya penuh humor, menjadikan cerita ini menukik permasalahan mendasar : kehidupan masyarakat modern. Dengan hadirnya **Berhala** ini pula, sempat membuang jauh-jauh asumsi sementara orang, yang mengatakan bahwa ajaran mistik ataupun tasawuf mengesampingkan unsur-unsur sosial kemasyarakatan.

Sebelum melacak unsur-unsur mistisisme Islam atau tasawuf dalam cerpen-cerpen Danarto, terlebih dahulu mencari pengertian mistisisme itu untuk memperoleh **general impression** secara menyeluruh. Walaupun dalam pencarian konsepsi tersebut tidak dapat ditarik suatu keputusan memadai, kita sudah memperoleh **frame of reference** untuk menyimak tema cerpen-cerpen Danarto.

Pada permulaan abad Masehi, istilah mistik sudah dipakai kalangan Kristiani untuk menafsirkan makna alegoris dalam ajaran-ajarannya. Yang berhubungan dengan ritus rahasia. Mistik, yang berasal dari kata Yunani **"muo"** : menutup mata, menutup mulut, menyambunyikan atau yang tersembunyi, yang mengandung rahasia, setelah dipakai dalam kalangan Kristiani mendapatkan makna religius dan doktrinal dalam bidang-bidang injil, liturgis, dan spiritual. Di dalam menjelaskan persoalan-persoalan teologis yang rumit dan abstrak, dinyatakan sebagai suatu tafsiran mistikal.

Di akhir abad kelima, mistisisme yang timbul di Barat dikenal sebagai teori dan sistem religius yang mempunyai konsep, bahwa Tuhan adalah transenden secara absolut, tidak terjangkau oleh akal manusia. Namun ada jalan lain untuk **bertemu** Tuhan di antaranya ialah **via negativa, unknowing-knowing, Agnostia** yang berarti melewati negasi atau penyangkalan (karena rasio tidak dapat mengenal Tuhan,

sehingga tidak dapat dikatakan begini atau begitu) namun terdapat konfirmasi dalam hati. Jadi mistisisme atau tasawaf merupakan konsep abstrak, yang sama sekali tidak mengacu padagejala-gejala konkrit yang sama. Banyak peneliti menginterpretasikan bahwa kesadaran penghayatan mistik berkaitan dengan sikap religius dengan ditandai adanya kepercayaan kepada "ada"-nya (being) yang adikodrati, supernatural dan bersifat mutlak. Pada kaitan ini William James, **The Variates of Religious Experience**, 1977, mengatakan, I think, that personal religious experience has its root and centre in mystical states of consciousness. Yang artinya, saya berpendapat bahwa pengalaman religius pribadi berakar dan berpusat pada kesadaran mistik.

Dalam penghayatan mistik itu, Karl Jaspers, aksistensialis Jerman yang hidup antara 1883-1969, mengatakan eksistensi bukanlah suatu yang dapat didekati secara konseptual-obyektif, melainkan merupakan penghayatan dan self-**involved** sang subyek menghadapi kebebasan total. Penghayatan ini dapat berlangsung berkat adanya pencerahan lewat refleksi filosofis atau sering disebut **Existenzerhellung, illumination of existence.** Lewat "pencerahan eksistensi" ini manusia mengenal "aku"-nya secara otentik. Eksistensi merupakan dimensi temporal.

Dasein diterima sebagai manifested body of what I can be. "What I can be" ialah eksistensi manusia. Dalam bereksistensi manusia menghadapi batas situasi yang tak mungkin terlangkahi atau **Grenzsituationen.** Dalam keadaan begini manusia yang otentik ialah eksistensi mampu menerima serta bersedia menanggungnya, sebab ia mampu menangkap aspek transendental dalam situasi konkrit. Jadi aspek transendental hanya dapat diungkapkan lewat transendensi diri sendiri (Eksistensi) di dalam dunia empiris (Dasein).

Penghayatan aspek transendental, memupuk distansi batin, melewati kontemplasi yang menimbulkan ekstase merupakan hal yang penting dalam menyatakan konsentrasi, yaitu memuaskan perhatian pada dasar dan makna kepribadian sendiri, dan konsentrasi ini dapat diperoleh lewat **tapa brata** dan **pemudaran.** Situasi hidup yang dicapai oleh **tapa brata** yang intensif ialah memperoleh rasa kebebasan. Kebebasan batin ini disebut **pemudaran,** yang merupakan ciri khas lenyapnya gagasan dan pengalaman. Mencapai tahapan ini yang bersangkutan menghayati kebersatuan Tuhan, sesama manusia, dan benda-benda, dan akhirnya menjadi harmoni kosmis.

Hubungan dengan karya sastra, bahwa sastra harus mampu memberikan pencerahan batin. Dalam tulisannya **Angkatan 70 dan Seni Sebagai Enlighment** (1978), nampak sekali bahwa cerpen-cerpen Danarto banyak yang bernafaskan mistik, karena mistik dalam karya sastra adalah upaya untuk manunggal dengan Allah. Bagi Danarto, cerpen merupakan struktur kalimat-kalimat yang tidak bermakna, bahkan, lebih dari itu, karya sastra tidak lain dan tidak bukan hanyalah merupakan alat untuk menerima dan memberikan **enlighment** atau penerang bagaimana manusia menyatukan diri dengan Tuhan.

Proses perjalanan mistik ini sampai kepada puncaknya ketika "Rintrik" menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Lebih jelas lagi dikatakan sebagai berikut:

Rintrik, engkau mempertuhan diri. Zat-mu lain dengan Zat-Nya.

Apa saja di sisi Tuhan bukan Tuhan.

Aku tidak mempertuhan diri. Aku hanya meningkatkan logika. Aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya. Semua cendikiawan tahu bahwa yang suci hanya Tuhan.

Salahkan aku kalau aku meningkatkan logika menjadi 'manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya ? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juga dan kusembah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata yang sebenar-benarnya. (1987 : 30).

Menyamakan diri dengan Tuhan juga terdapat pada seorang mistikus Jawa, Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar; dan mistikus Islam Abu Mansur al-Hallaj, yang keduanya sebagai sufi martir karena "ana al haq"-nya. Dalam **Adam Ma'rifat,** Danarto dengan gaya seperti mantra dalam sastra kerinduannya melukiskan penjelmaan Tuhan yang terwujud dalam alam sekeliling, seperti cahaya, angin, api, darah, tanah, terdapat dalam semua cipta-Nya termasuk manusia. **Adam Ma'rifat** yang sebenarnya Tuhan mengejawantah di mana-mana : dalam bis, pohon mangga, dalam bahtera, di polok jalan, dan sebagainya. Begitu juga dalam **Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat** (dalam **Adam Ma'rifat),** Danarto memaparkan perjalanan Malaikat Jibril yang bertugas untuk membagi-bagikan wahyu kepada para nabi dan manusia yang dicintai Tuhan.

(Bersambung).